

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang mulai bergulir pada Tanggal 31 Desember 2015. Hadirnya MEA dalam kancah regional di Asia Tenggara dapat menjadi peluang, harapan dan tantangan bagi negara-negara di wilayah Asia termasuk Indonesia. (Nur Nisai, 2008)

MEA dapat mempererat hubungan kekerabatan dan hubungan bilateral dalam bidang ekonomi dan lainnya dengan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Persaingan tenaga kerja di dalam MEA akan sangat ketat. Bagai manapun di dalam dunia pasar bebas MEA, Indonesia akan di banjiri oleh tenaga kerja dan pelaku usaha dari negara asing di kawasan ASEAN. Apa lagi menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), ukuran SDM masyarakat Indonesia berada rata rata di bawah SDM masyarakat Warga Negara Asing kawasan ASEAN. Menurut BNP2TKI, rata-rata tenaga Kerja Indonesia Kebanyakan menjadi Pembantu Rumah Tangga atau Buruh Kasar di Negara Tetangga seperti Arab, Malaysia maupun Singapura. Di negara tersebut juga banyak mengalami kekerasan yang dikarenakan mereka tidak mempunyai Skill dan keterampilan sesuai dengan kriteria mereka. Tanpa SDM yang terampil, mumpuni dan professional yang di miliki oleh masyarakat

Indonesia, maka dapat di pastikan Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh, dan pembantu rumah tangga (Arif Bontoro, 2007)

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Indonesia berdasarkan rencana strategis pemerintah untuk menghadapi MEA/AEC Dalam Warta Ekspor Menteri Perdagangan Ditjen PEN/WRT/04/I/2015 edisi Januari, antara lain :

(1) Penguatan daya saing ekonomi. Tanggal 27 Mei 2011, Pemerintah meluncurkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). (2) Program ACI (Aku Cinta Indonesia), yang merupakan salah satu gerakan “*Nation Branding*” bagian dari pengembangan ekonomi kreatif. (3) Penguatan Sektor UMKM. (4) Perbaikan Infrastruktur. Dalam rangka mendukung peningkatan daya saing sector riil, selama tahun 2010 telah berhasil dicapai peningkatan kapasitas dan kualitas infrastruktur seperti prasarana jalan, perkeretaapian, transportasi darat, transportasi laut, transportasi udara, komunikasi dan informatika, serta ketenaga listrikan. (5) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). (6) Reformasi kelembagaan dan pemerintahan. Dalam rangka mendorong percepatan pencegahan dan pemberantasan korupsi, telah ditetapkan strategi nasional pencegahan dan pemberantasan korupsi jangka panjang 2012-2025 dan menengah 2012-2014 sebagai acuan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk pelaksanaan aksi setiap tahunnya. Upaya penindakan terhadap Tindak Pidana Korupsi (TPK) ditingkatkan melalui koordinasi dan supervisi yang dilakukan oleh KPK kepada Kejaksaan dan Kepolisian. Sesuai dengan point nomor 5 *Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)*. Bahwa Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dimulai dari

Pendidikan. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan, Salah satunya kegiatan yang dilakukan Pemerintah di Kabupaten Mamuju melalui Pelatihan dan Pendidikan serta untuk mempersiapkan lulusan pendidikan dalam memasuki era globalisasi yang penuh tantangan adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013 (Bambang, 2015)

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas hasil pendidikan (Nur, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan, jadi Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Upaya pengembangan kualitas SDM harus dilaksanakan dengan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas dan segala komponennya. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas harus dengan melaksanakan proses pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud apabila guru pendidiknya juga berkualitas (Kurniadi Lisman, 2012) . Dalam hal ini terlihat bahwa peran serta sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswanya sangat diperlukan, di sekolah siswa diberikan pengajaran yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan negaranya. Pengajaran yang terjadi di sekolah melibatkan dua subjek yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien,

dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan di antara dua subjek pengajaran.

Dalam era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Ada beberapa contoh sebagai tantangan Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yaitu dengan kondisi nyata bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing bangsa di dunia internasional adalah nomor 102 tahun 2003 sedangkan tahun 2007 nomor 111 dengan skor 0.697 dari 106 negara Asia Afrika yang disurvei Human Development Indeks (HDI) (nationmaster.com) sedangkan pada Tahun 2016 menurut Global Competitiveness Report 2015-2016 yang dirilis WEF Peringkat daya saing ekonomi Indonesia versi World Economic Forum (WEF) turun pada tahun 2016, dari urutan ke 34 pada tahun lalu menjadi 37 dari 140 negara. Daya saing Indonesia kalah dari tiga negara tetangga, yakni Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand di urutan 32 Di Asean. Indonesia tercatat unggul dari Filipina (47), Vietnam (56), Laos (83), Kamboja (90), dan Myanmar (131).

Dalam Arif Bontoro di jelaskan bahwa Adapun beberapa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia dalam rangka menghadapi MEA 2016. Pertama, masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (disguised unemployment). Kedua, rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja. Ketiga, pekerja Indonesia didominasi

oleh pekerja tidak terdidik sehingga produktivitas mereka rendah. Keempat, meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kelima, ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi. Keenam, sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah. Ketujuh, pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN, termasuk ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015. Kedelapan, tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan. Kesembilan, masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang banyak tersebar di luar negeri. Sesuai dengan persoalan kedua, maka dibutuhkan tempat untuk Menempuh Pendidikan terbaik dan menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan serta keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Titik berat sekolah menengah kejuruan yaitu memberi bekal pengetahuan dan keterampilan guna mempersiapkan anak didik dalam memasuki lapangan kerja sehingga anak didik itu nantinya akan mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikannya dilapangan sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan khusus SMK, (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan

yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk memenuhi tujuan diatas, SMK memiliki beberapa program keahlian salah satunya adalah Teknik Bangunan yang memiliki empat paket keahlian sebagai berikut : (1) Teknik Konstruksi Baja, (2) Teknik Konstruksi Kayu, (3) Teknik Konstruksi Batu dan Beton, dan (4) Teknik Gambar Bangunan (Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan 2013).

Kompetensi keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton adalah spesialisasi dalam studi keahlian yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan sebagai Perencana maupun sebagai pengawas dalam pekerjaan bangunan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa : “Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja”.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, SMK Negeri 2 Medan memiliki banyak mata pelajaran pendukung agar tercapainya lulusan yang bermutu. Salah satunya adalah Konstruksi batu. Mata pelajaran Konstruksi batu merupakan salah

satu mata pelajaran yang dipelajari di kelas XI dan XII yang memiliki konsep dasar dimana siswa dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan memasang batu dan mampu mengetahui pelaksanaan proses pendesainan dan pengecoran beton beserta tulangnya yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik nantinya untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja

Namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dilihat dari rendahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran Konstruksi batu , seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Daftar Nilai Ujian Semester Mata Pelajaran Konstruksi Batu siswa Kelas XI KB1 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Skala nilai s.d 100	Huruf	Predikat	Ujian Semester		Keterangan
					Jumlah siswa	Persentase	
2015/2016	1,00 – 1,17	25 – 29	D	KURANG	-	-	Tidak Tuntas
	1,18 – 1,50	29,5 – 37,5	D+		-	-	
	1,51 – 1,84	38 – 46	C-	CUKUP	-	-	Tidak Tuntas
	1,85 – 2,17	46,5 – 54	C		-	-	
	2,18 – 2,50	54,5 – 62,5	C+	BAIK	3	9,67 %	Tidak Tuntas
	2,51 – 2,99	63 – 74,5	B-		16	51,61 %	
	3,00 – 3,17	75 – 79	B		8	25,80 %	
	3,18 – 3,50	79,5 – 87,5	B+	SANGAT BAIK	3	9,67 %	Tuntas
	3,51 – 3,84	88 – 96	A-		1	3,22 %	
	3,85 – 4,00	96,5 – 100	A		-	-	
Jumlah					31	100%	

Tabel 1.2. Daftar Nilai Ujian Semester Mata Pelajaran Konstruksi Batu siswa Kelas XI KB 2 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Skala nilai s.d 100	Huruf	Predikat	Ujian Semester		Keterangan
					Jumlah siswa	Persentase	
2015/2016	1,00 – 1,17	25 – 29	D	KURANG	-	-	Tidak Tuntas
	1,18 – 1,50	29,5 – 37,5	D+		-	-	
	1,51 – 1,84	38 – 46	C-	CUKUP	-	-	Tidak Tuntas
	1,85 – 2,17	46,5 – 54	C		-	-	
	2,18 – 2,50	54,5 – 62,5	C+		4	14,81	
	2,51 – 2,99	63 – 74,5	B-	BAIK	3	11,12 %	Tidak Tuntas
	3,00 – 3,17	75 – 79	B		12	44,45 %	Tuntas
	3,18 – 3,50	79,5 – 87,5	B+		7	25,92 %	
	3,51 – 3,84	88 – 96	A-	SANGAT BAIK	1	3,70 %	Tuntas
	3,85 – 4,00	96,5 – 100	A		-	-	
Jumlah					27	100%	

Sumber : Dokumentasi guru mata pelajaran Konstruksi Batu Tahun ajaran 2015/2016

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan masih ada peserta didik yang nilainya dibawah standar ketuntasan minimum mata pelajaran Konstruksi Batu . Dari tabel terlihat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran Konstruksi Batu . Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 3.00, maka dapat dilihat pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai ujian semester terdapat 61,28 % tidak tuntas dan 38, 72 % tuntas. Berdasarkan Standart Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan sekolah, maka suatu kelas telah dikatakan mencapai kompetensi jika siswa pada kelas tersebut memperoleh skor 3.00 dan tuntas secara klasikal

jika seluruh kelas $\geq 75\%$ diantara siswanya sudah tuntas belajar. Dengan demikian kelas tersebut belum tuntas belajarnya. Berdasarkan tabel diatas bahwa siswa yang paling banyak memiliki nilai terendah terdapat pada Kelas XI KB1 Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Medan dimana kelas KB 1 merupakan singkatan dari Konstruksi Beton 1. Untuk itu, Dalam Penelitian tersebut peneliti menggunakan kelas XI KB 1 sebagai kelas Eksperimen dan Kelas KB 2 sebagai kelas Kontrol.

Berdasarkan Pengamatan yang dilakukan peneliti, dimana sekarang ini banyak yang menggunakan model yang konvensional maka menyikapi perlunya model pembelajaran yang inovatif yang membawa siswa seolah-olah atau seakan-akan terjun langsung ke dunia kerja bahwa model pembelajaran yang diterapkan sekarang kurang efektif dan dari situ didapat Kemandirian dan keterampilan yang diakui . Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan adalah dengan tujuan untuk menemukan perbedaan hasil yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry (TWI)* dengan Model Konvensional

Nolker & Schoenfeldt (1988) menyebutkan untuk mengajarkan praktik keterampilan kejuruan perlu digunakan strategi tertentu agar siswa paham, baik secara kognitif dan sekaligus secara motorik langkah- langkah dasar suatu keterampilan kejuruan. Menurut Nolker & Schoenfeldt (1988) salah satu strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Training Within Industry*)

Training Within Industry (TWI) adalah Pelatihan kejuruan yang menerapkan metode yang mendorong siswa dalam menguasai materi dan praktik serta pengetahuan dan perilaku yang bertalian langsung dengan keterampilan tersebut (Wena, 2009) Model pembelajaran *Training Within Industry (TWI)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dengan pelatihan untuk memenuhi tuntutan dunia industri tersebut. Model ini terdiri dari 5 tahap pembelajaran yaitu Persiapan, Peragaan, Peniruan, Praktik, dan Evaluasi. (Chilmar, 2011)

Penerapan strategi *Training within Industry (TWI)* dalam proses pembelajaran praktik disekolah dapat memberikan simulasi aktivitas industri. Disamping itu dengan strategi *Training within Industry (TWI)* siswa dipandu untuk belajar bekerja secara bertahap, berurutan dan mengikuti prosedur kerja standar untuk menguasai suatu keterampilan kerja. Dalam strategi *Training within Industry (TWI)* sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan demonstrasi pelatihan. Masing- masing siswa diharapkan untuk mendemonstrasikan pemahaman terhadap metode instruksi kerja dengan siswa lainnya berperan sebagai Trainer.

Penerapan strategi *Training within Industry (TWI)* Dinilai cukup efektif hal itu terbukti pada Penelitian terdahulu dalam penelitiannya, di terapkan pada *SMK Negeri 2 Pematangsiantar* , mengungkapkan bahwa Rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan Strategi pembelajaran Training Within Industry adalah mengalami peningkatan, dimana dari siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,76 meningkat menjadi 83,05 dengan rata-rata peningkatan

penguasaan materi pada siklus I dan siklus II sebesar 11%. Dari hasil peningkatan hasil belajar tersebut berarti bahwa penerapan strategi pembelajaran training within industry pada mata diklat menggambar Konstruksi Tangga mengalami peningkatan (Boby, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui **Pengaruh Pembelajaran Model Training Within Industry Terhadap Hasil Belajar Konstruksi Batu Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih Kurangnya keterampilan dan Kemampuan siswa sehingga Kurang siap dalam Memasuki dunia kerja nantinya
2. Banyaknya Lulusan SMK yang tidak Memiliki Skill dan Kemampuan akibat Model Pembelajaran yang Pasif dan Kurang Efektif yang Diberikan Guru
3. Penerapan Model Pembelajaran yang selama ini belum dapat mengaktifkan siswa dalam upaya pembelajaran dan upaya penyerapan materi pembelajaran.
4. Hasil belajar mata pelajaran Konstruksi batu siswa masih memiliki nilai yang rendah.
5. Perlunya model pembelajaran TWI dikarenakan guru belum pernah menerapkan model pembelajaran TWI

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, waktu dan dana yang dimiliki penulis terbatas, maka permasalahan dibatasi pada Pengaruh Pembelajaran Model Training Within Industry Terhadap Hasil Belajar Batu Dan Beton Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun batasan masalah yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah Pengaruh Pembelajaran Model Training Within Industry pada materi Peralatan tangan dan mekanik pada pekerjaan konstruksi batu dan beton pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah ada Pengaruh yang Signifikan antara Penggunaan Model Pembelajaran Training Within Industry Terhadap Hasil Belajar Batu Dan Beton Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Untuk Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Model Training Within Industry Terhadap Hasil Belajar Batu Dan Beton Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam mempersiapkan peserta didiknya yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan
2. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar dapat memperhatikan dan mempersiapkan anak-anak mereka dalam memasuki dunia kerja nantinya
3. sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah dalam penelitian yang berguna pada masa yang akan datang
4. Sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang